

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 dikemukakan bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, Sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran sangat perlu ditingkatkan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Dengan adanya pendidikan, diharapkan siswa mampu menyadari potensi yang ada pada diri mereka. Di Indonesia tingkat Pendidikan dimulai dari SD,SMP dan SMA. SMA sebagai tingkat Pendidikan menengah yang siswa-siswa harus mulai untuk memahami minat dan bakat mereka agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya. Disamping itu juga, belum semua siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dalam

mengikuti pelajaran sehingga hasil akademik yang dicapai masih banyak dalam klasifikasi minimal lulus jika dilihat dari kemampuan siswa mampu mencapai hasil akademik yang lebih tinggi, sehingga dapat diharapkan dengan peningkatan motivasi berprestasi dapat menunjang pencapaian prestasi akademik yang diraih siswa untuk menjadi berhasil di masa depan dengan meningkatkan potensi mereka di sekolah.

SMA Budi Murni 1 Medan merupakan salah satu sekolah swasta favorit yang ada di Kota Medan yang cukup bersaing dalam dunia Pendidikan di Kota Medan. Sekolah ini terletak di pusat kota yang tempatnya strategis dan mudah untuk dicari oleh masyarakat Ketika anaknya melanjutkan sekolah di SMA tersebut. Selain itu juga siswa-siswa di sekolah ini memiliki berbagai prestasi yang dilakukan secara nasional maupun lokal setiap tahun nya seperti Kompetisi Sains Indonesia Tingkat Nasional 2021 pada bidang Fisika yang memperoleh Medali Perunggu dan ada juga yang berprestasi dalam mengikuti kompetisi *Mango Science Competition (MSC) Matematika 2021* yang memperoleh Medali Emas. Disamping itu juga hal ini didukung dengan prestasi akademik dimana nilai-nilai siswa tersebut memenuhi standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diperoleh melalui hasil belajar di rapot semester.

Menurut Hurlock (1997) masa SMA dikategorikan sebagai masa usia remaja, dimana usia remaja ini biasanya berumur 15-19 Tahun. Fase ini merupakan bahwa siswa mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa baik secara fisik maupun secara psikis. Salah satu dari ciri

masa remaja yaitu usia bermasalah. Remaja sering menjadi masalah sulit diatasi oleh anak-anak perempuan maupun laki-laki. Remaja sering menghadapi masalah sulit terutama dalam penyesuaian Pendidikan. Secara khusus masa SMA ini remaja dihadapkan pada tantangan untuk memiliki masa depan sehingga remaja harus optimal dalam memperoleh pembelajarannya melalui nilai raport. Bagi beberapa siswa yang memiliki keinginan untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi ke Perguruan tinggi maka siswa tersebut harus memiliki nilai di atas ketentuan KKM yaitu nilai 75 sehingga dengan adanya ketentuan nilai tersebut siswa mampu untuk meningkatkan nilai ujian sehingga memenuhi kriteria kelulusan. Namun beberapa siswa yang tidak memiliki keinginan Pendidikan untuk melanjutkan Perguruan tinggi maka siswa tersebut cenderung malas belajar dan tidak memperhatikan nilai hasil belajarnya di raport yang tidak memenuhi KKM.

Dalam dunia Pendidikan bahwa seorang siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi maka ia akan memiliki motivasi untuk berhasil mencapai tujuan pembelajarannya dan cenderung mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam serta gigih dalam mengerjakan tugas (Santrock,2007) dan sebaliknya seorang remaja yang memiliki hasil belajar rendah akan cenderung menyerah dalam menyelesaikan tugasnya dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugasnya sehingga nilai yang diterima siswa tersebut tidak memuaskan. Nilai yang diterima siswa sering kali dijadikan sebagai tolak ukur untuk tercapainya

tujuan yang dinyatakan dalam skor dari hasil ujian materi pelajaran di sekolah yang disebut dengan Hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Purwanto (2014) bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah *self-efficacy*. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang untuk menguasai situasi sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. *Self-efficacy* dalam pembelajaran matematika berarti pengendalian situasi seseorang siswa dalam penyelesaian masalah matematis yang diberikan kepadanya sehingga ia berhasil menemukan solusi secara mandiri. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi dirinya akan berusaha lebih keras dan lebih giat lagi untuk mengatasi kesulitan tantangannya dan seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai ujian nya dengan cara apapun untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Sebagaimana yang diuraikan diatas bahwa *self-efficacy* dapat juga menentukan apakah siswa tersebut berprestasi atau tidak, sehingga *self-efficacy* akan timbul dari diri seorang siswa yang dimana diharapkan dapat menjadi bekal berprestasi dalam menghadapi hambatan dan tantangan demi tercapainya hasil belajar.

Selain itu juga, bahwa motivasi berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan memiliki semangat serta kegigihan dari diri sendiri (Santrock,2008).

Motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. David McClelland terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Selain David McClelland Santrock (2009) juga menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan hasrat dari seseorang untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang terbaik dan mendapatkan predikat pujian. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan tidak terburu-buru, lebih teliti dan mau berusaha keras dalam mengerjakan soal-soal matematika sehingga hasil yang dicapai maksimal mengerjakan sesuatu secara optimal karena individu tersebut mengharapkan hasil yang lebih baik untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapainya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kurang yakin untuk mengerjakan ujian ulangan secara maksimal, ada yang mencontek tugas teman nya, mengerjakan tugas rumah (PR) di sekolah, ada juga yang tidak mengulang materi pembelajaran. Selain itu juga hal ini berkaitan dengan motivasi dari seorang siswa yang cenderung tidak menumbuhkan motivasi dalam

dirinya bahwa dirinya mampu untuk berprestasi dan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini tampak ketika guru memberikan tugas kepada siswa, bagi siswa yang kurang yakin dan tidak mengembangkan motivasi nya maka dirinya mengeluh dengan sulitnya tugas yang diberikan guru, namun sebaliknya juga bagi siswa yang memiliki keinginan tekun dan percaya diri menganggap bahwa tugas yang diberikan guru tersebut sebagai tantangan untuk menghadapi tugas dengan tercapainya tujuan dan hasil belajar. Hal ini sesuai yang dijelaskan dengan Bandura bahwa *self-efficacy* memiliki dimensi yaitu tingkat (*level*) atau kemampuan dalam mengerjakan tugas dengan berbeda tingkat kesulitan; keluasan (*generality*) atau penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan; dan kekuatan (*strength*) atau lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Sementara itu, Menurut Collins tingkat kemampuan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan ketajaman dalam perhitungan matematika dan menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam pengerjaan soal-soal matematika yang sulit daripada siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah (Ghufron, 2013).

Oleh sebab itu, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan memiliki prestasi matematika yang baik dikarenakan memiliki ketajaman perhitungan matematika, teliti dan sungguh berhati-hati dalam mengerjakan perhitungan. Namun, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka akan memiliki tingkat ketajaman perhitungan yang rendah

dan kemungkinan tidak akan mencoba belajar untuk ujian karena ia tidak percaya hal itu tidak akan membawa kebaikan untuknya yang menjadikan prestasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muklis dan Sanhadi (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dengan prestasi akademis siswa.

Dengan mengetahui fenomena seperti di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada 2 (dua) siswa GS dan ST. yang merasakan bahwa peran motivasi, dan *self-efficacy* mempengaruhi hasil belajar siswa.

“Menurut saya kan kak pelajaran matematika itu sulit sih namun saya memiliki keyakinan atas kemampuan yang saya miliki untuk bisa menyelesaikan soal-soal namun, meskipun terkadang rasa sulit untuk mengerjakannya dan kurang kurang memahami materi pembelajaran dikelas saya berusaha untuk berdiskusi dengan teman sekelas saya kak, agar bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru supaya nilai rapot yang diterima nanti tidak jelek kak (takut dimarahin orangtua juga dan nantinya sulit masuk jalur undangan PTN kalau nilai saya dibawah standard kak, Oleh sebab itu kalau berdiskusi barengan dengan teman sekelas mungkin kita semakin paham dan soal-soal yang diberikan nantinya akan menjadi tantangan bagi saya kak, tentunya kalau kita punya keinginan kak pasti kita berusaha mencari tahu informasinya baik melalui internet maupun dengan teman kita”.

(GS Komunikasi Personal Maret 2022)

“Menurut saya karena saya masih kelas 10, saya mengikuti pembelajaran disekolah sebagaimana adanya, saya tidak terlalu membebarkannya, meskipun saya terkadang tidak yakin dengan kemampuan saya. Kalau ada tugas yang sulit, saya cenderung malas mengerjakannya, mungkin saya akan meminta jawaban dari teman. Kalau ada nilai yang jelek, selagi masih ada remedial dan saya bisa naik kelas, saya tidak terlalu pusing. Menumbuhkan motivasi dalam diri saya cukup sulit, yaa jadinya nilai belajar saya selalu kurang memuaskan apalagi itu pelajaran matematika

(ST, Komunikasi Personal, Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua siswa diatas tergambar bahwa siswa ST tidak begitu memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan hal ini sejalan juga dengan motivasi yang dimilikinya tidak berkembang dengan baik sehingga remaja tersebut memahami nilai belajarnya tidak memuaskan. Dengan demikian siswa ST tersebut tampaknya terkadang kurang mengembangkan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dalam dirinya. Hal ini berbeda dengan siswa GS yang memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dan mampu menerima tantangan soal-soal yang diberikan guru dengan berdiskusi bersama temannya dan GS memiliki keyakinan (*self-efficacy*) tinggi untuk mencapai hasil belajar melalui nilai ujian ulangan serta tugas selama pembelajaran dikelas. Hal ini menentukan bahwa jika siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha meraih prestasi sehingga remaja tersebut dapat

memahami bahwa pentingnya meningkatkan hasil belajar untuk mencapai keinginannya seperti mendapatkan jalur undangan di Perguruan tinggi favorit. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi karena *self-efficacy* (keyakinan) individu dalam menguasai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas dan berpengaruh pula dengan hasil belajar yang ingin dicapai. Menurut Bloom (2013) bahwa hasil belajar merupakan bentuk interpretasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengerti dan memahami pembelajaran.

Hasil belajar tidak datang begitu saja pada siswa yang hanya mengandalkan kesempatan, tetapi karena adanya keyakinan dan sikap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Seorang siswa yang ragu akan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, atau memiliki efikasi diri yang rendah, akan mengurangi usahanya atau mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sedangkan jika seorang siswa yang percaya dan yakin akan kemampuannya dalam

mengikuti pembelajaran disekolah maka dirinya memiliki edukasi diri tinggi, yang mampu menanamkan komitmen dan usahanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Bandura,1997).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadlin (2016) kepada 309 siswa kelas XI di SMA Kota Bima dengan hasil menunjukkan bahwa Adanya korelasi yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam menentukan tingginya hasil belajar fisika peserta didik. Selanjutnya, Pada penelitian sebelumnya tentang *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar sejarah, Firdanigsih (2016) mengambil sampel sebanyak 108 siswa , yang mendapati bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self-efficacy* dan Motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar sejarah. Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Apriianty(2018) tentang *The effect of self-efficacy and achievement motivation on agriculture student learning outcomes*. Pada penelitian ini dengan menggunakan 65 orang sampel di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun, dengan hasil menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk motivasi

berprestasi positif dan hasil belajar ini juga akan meningkat jika motivasi berprestasi ditingkatkan.

Hasil penelitian di atas mendukung fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya dan peneliti akan memperkuatnya dengan melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut peneliti tertarik ingin meneliti mengenai “Hubungan *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan *self-efficacy* akademik terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan?
2. Apakah ada hubungan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan?
3. Apakah ada hubungan *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk mengetahui ada hubungan *self-efficacy* akademik terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan
2. Untuk mengetahui ada hubungan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan
3. Untuk mengetahui ada hubungan *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi acuan bagi peneliti lain dengan tema penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nanti pentingnya bahwa *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika nantinya ditemukan ada hubungan *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa maka diharapkan dapat memberikan edukasi bagi masyarakat khususnya pada usia remaja

2) Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan informasi pentingnya hubungan *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar

2.1.1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah bagian terpenting dalam pembelajaran. Setiap proses belajar yang dilaksanakan peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan bentuk interpretasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengerti dan memahami pembelajaran tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil ujian dari materi pembelajaran. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan dari proses belajar mengajar dan menerima pengalaman belajarnya, sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa baik dalam perubahan sikap, pengetahuan, dan tingkah laku menjadi lebih baik.

Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai siswa. Penilaian hasil belajar peserta didik, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang

diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup *Knowledge* (pengetahuan, hafalan), *Comprehention* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *Aplication* (Penerapan), *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *Synthetic* (mengkategorikan, menggabung, menyimpulkan), *Evaluation* (menilai). Ranah Afektik meliputi *Receiving/attending* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *Valuing* (penilaian), Organisasi dan Karakteristik nilai. Ranah psikomotor meliputi gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan fisik, gerakan skill, kemampuan komunikasi.

2.1.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Sudjana (2012), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran

b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan - kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor eksternal

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan dari teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa memiliki kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana,

kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan. dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran melalui hasil belajar siswa.

2.1.3 Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut Bloom (Sudjana, 2010) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom (Sudjana, 2010) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan tipe hasil belajar tingkat kognitif yang paling rendah tetapi hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) adalah Hal ini mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dalam hal ini untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui dan mengenal.
- c) Penerapan (*Aplication*) adalah Hal ini mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan

aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

- d) Analisis (*Analysis*) adalah usaha memilah sesuatu menjadi unsur-unsur atau bagian - bagian sehingga jelas susunannya.
- e) Sintesis (*Synthesis*) adalah Hal ini mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen- komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya
- f) Evaluasi (*Evaluation*) adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, atau metodenya berdasarkan standar tertentu. Hal ini mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi

2) Ranah Afektif

Menurut Sudjana (2010) ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penerimaan (*Receiving/attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dapat berupa masalah, situasi, gejala, juga dapat termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan
- b) Jawaban (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Hal ini meliputi ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab rangsangan dari luar.
- c) Penilaian (*Valuing*), yaitu nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan, seperti kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- a) Organisasi (*Organization*), yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, seperti hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- b) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua system nilai pada seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotor

Menurut Sudjana (2010) hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tingkatan keterampilan meliputi:

- a) Gerakan refleks (keterampilan yang terdapat pada gerakan yang tidak disadari
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif maupun motoris.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

2.2 *Self-Efficacy* Akademik

2.2.1 Definisi *Self-Efficacy* Akademik

Self-efficacy adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu hal (Bandura, 1997). Lebih lanjut, Bandura (1997) mengutarakan bahwa efikasi diri merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Selanjutnya, Myers (2008) juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya kompeten dan efektif dalam melakukan suatu tugas.

Self-efficacy dapat ditemukan dalam lingkup mana saja salah satunya adalah lingkup akademik. Efikasi diri tersebut yang disebut oleh Bandura sebagai *Self-efficacy* akademik. Bandura (1995) *self-efficacy* akademik didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan. *Self-efficacy* akademik juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Dwitantyanov, Hidayati, & Sawitri, 2010).

Self-efficacy akademik yang mengacu pada pengetahuan dan persepsi diri individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik tertentu dan sukses dalam mengerjakan desain tugas-tugas akademik tertentu

(Schunk, 2017). Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Schunk (dalam Santrock, 2003) menambahkan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh terhadap pilihan Aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Jadi dapat disimpulkan *self-efficacy akademik* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan atau kompetensinya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik untuk membentuk perilaku yang relevan.

Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa tokoh sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik adalah efikasi diri dalam lingkup pendidikan atau akademis. Efikasi diri akademik adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengambil tindakan saat melaksanakan serangkaian tugas dan kontrol terhadap situasi lingkungan tertentu bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan sehingga mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan di bidang akademik dalam penelitian ini hasil belajar siswa.

2.2.2 Faktor- Faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy* Akademik

Self-efficacy pada diri seorang individu tidak akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi beberapa faktor. Greenberg dan Baron (2003) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi munculnya *self-efficacy* menjadi dua, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung berarti seorang individu mengalami sendiri sebuah peristiwa di masa lalu, seperti mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah yang sama di masa lalu. Sedangkan pengalaman tidak langsung berarti seorang individu mengamati peristiwa yang dialami oleh orang lain dan peristiwa tersebut sama dengan apa yang dihadapinya, seperti melihat orang lain yang sedang mengerjakan tugas atau mengatasi permasalahan yang sama dengan tugas atau permasalahan yang dihadapinya.

Adapun faktor *Self-efficacy* menurut Bandura (1997) adalah :

1. Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*)

Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi *self-efficacy*. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpretasikan hasil yang dicapai, dan interpretasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan dirinya pada tugas selanjutnya.

2. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)

Proses modeling atau belajar dari orang lain akan mempengaruhi *self-efficacy*. *Self-efficacy* individu akan meningkat apabila dipengaruhi

model yang relevan. Pengalaman orang lain akan menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan *self-efficacy* individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas menyebabkan individu semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4. Keadaan fisiologis dan emosional (*Physiological and Affective States*)

Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas dan akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas.

2.2.3 Aspek-Aspek *Self-Efficacy* Akademik

Efikasi diri yang terdapat pada bidang akademis disebut sebagai *self-efficacy* akademik merupakan sebuah konstruk yang berakar dari teori Bandura (1997) mengenai efikasi diri. Efikasi diri Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki tiga aspek, yang meliputi tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), tingkat kekuatan keyakinan (*Strength*) dan generalitas (*Generality*).

a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Self-efficacy berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari *self-efficacy* pada tuntutan tugas mulai dari yang sederhana, sedang, dan sulit. Berarti pada dimensi ini mengacu pada taraf kesukaran suatu tugas atau tingkat kesulitan tugas. Semakin sulit suatu tugas dipersepsi oleh seseorang, maka akan semakin rendah *self-efficacy* untuk menyelesaikan tugas tersebut. Contohnya *self-efficacy* pada siswa yang sedang melaksanakan ujian. Jika siswa tersebut mempersepsi ujian sebagai suatu tugas yang mudah dan tidak banyak tantangannya, maka *self-efficacy* akan semakin tinggi. Hal ini akan mempengaruhi perilaku siswa pada proses pelaksanaan ujian.

b. Tingkat kekuatan keyakinan (*Strength*)

Self-efficacy yang berkaitan dengan tingkat kekuatan keberhasilan yang dirasakan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan, lebih sederhana dimensi ini berkaitan dengan kekuatan seseorang dalam menghadapi tugas-tugasnya. Individu dengan keyakinan diri rendah akan mudah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mengena seperti penolakan tugas, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan lebih berusaha dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Semakin kuat rasa ingin berhasil maka semakin besar ketekunan dalam menghadapi suatu keberhasilan yang dirinya inginkan.

c. *Generilitas (Generality)*

Self-efficacy berkaitan kemantapan atau keyakinan pada seluruh kegiatan. Dalam kata lain seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi yakin atau percaya menguasai beberapa bidang, sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang dalam hal mengerjakan tugas-tugasnya.

2.3 Motivasi Berprestasi

2.3.1 Definisi Motivasi Berprestasi

Motif berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya bergerak. Ahmadi mengemukakan bahwa motif yang diistilahkan *needs* adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Perilaku manusia senantiasa dilatarbelakangi motif dan motivasi. Beragamnya motif dan motivasi mewarnai kehidupan manusia, misalnya makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin diterima lingkungan dan sebagainya. Motivasi berprestasi terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan prestasi. Motivasi adalah semangat atau dorongan, serta arah (tujuan) dari suatu perilaku, sedangkan prestasi adalah kompetensi atau kualitas dari kemampuan, kepantasan, dan kesuksesan. Selanjutnya, motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan dan arah dari perilaku yang relevan dengan kompetensi dan mengapa serta bagaimana seseorang berjuang menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan (Baumeister & Vohs, 2007)

Menurut pandangan McClelland (1985), motivasi adalah munculnya dorongan tertentu untuk mencapai suatu keadaan atau tujuan sehingga mengarahkan perilaku individu untuk mencapainya. Berdasarkan teori Maslow, McClelland menetapkan ada tiga motif tertentu yang berguna dalam memahami perilaku yang terkait dengan pekerjaan, yaitu *need for achievement*, *need for affiliation* dan *need for power*. *Need for achievement* atau motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Larsen & Buss (2002) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan untuk mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh individu.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ditunjukkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut yang membedakan seseorang yang mempunyai motivasi tinggi dalam berprestasi dengan seseorang yang mempunyai motivasi rendah. Menurut French (Syaodih, 2003) siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas di bandingkan siswa-siswa yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mengalami kegagalan. Siswa tersebut akan menghubungkan kegagalan yang dialami dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, dan keberuntungan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan keberhasilan, dan ketika gagal akan melipatgandakan usaha yang dilakukan sehingga dapat berhasil.

Menurut Mc Clelland (1987) ciri-ciri orang yang termotivasi untuk berprestasi, yaitu : *(a)* ingin selalu mencari prestasi, *(b)* menyukai kompetisi, *(c)* ingin selalu unggul, *(d)* menyukai tantangan yang realistis, *(e)* menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan orang yang berprestasi rendah.

Parsons, Hinson, & Brown (2001) menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang mempunyai motivasi berprestasi antara lain adalah : *(a)* mampu menetapkan tugas yang bisa dikerjakan dengan baik. Hal ini berhubungan dengan pengalaman akan keberhasilan, dimana pengalaman akan keberhasilan akan bisa meningkatkan motivasi berprestasi, *(b)* menyukai tugas dengan tingkat kesulitan moderat, menyukai tugas yang bisa dikerjakan tidak berarti menyukai tugas yang mudah atau tujuan yang mudah, *(c)* menyukai bantuan yang spesifik/arahan yang konkrit, *(d)* mampu mengurangi ketakutan akan kegagalan.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah memiliki tanggung jawab pribadi, mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, ulet, memilih tugas yang menantang tapi tidak terlalu sulit, tidak mempercayai faktor lain seperti keberuntungan, serta mencari umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan.

2.3.2 Faktor- Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motif berprestasi yaitu :

1. Harapan orang tua terhadap anaknya

Orang tua yang mengharapkan kerja keras dan keberhasilan dari anaknya mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk mencapai prestasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang sangat baik memiliki kewajiban khusus terhadap anak-anak mereka, harapan orang tua terhadap anak-anak mereka.

2. Pengalaman kehidupan awal

Pengalaman masa lalu orang yang berbeda sering menyebabkan perbedaan dalam kecenderungan orang untuk naik dan turun. Hal ini biasanya dipelajari pada anak usia dini, sebagian besar melalui komunikasi dengan orang tua dan orang penting lainnya.

3. Latar belakang budaya di mana orang tersebut dibesarkan.

Jika budaya mereka menekankan ketekunan, kerja keras, inisiatif dan sikap kompetitif, dansuasana yang selalu mendorong pemecahan masalah yang mandiri dan bebas masalah. Ini akan mengarah pada pengejaran efisiensi tinggi.

4. Peniruan perilaku (*Modeling*)

Melalui pembelajaran dengan observasi, jika model dimotivasi sampai batas tertentu, anak- anak akan mengadopsi atau meniru banyak karakteristik model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

5. Lingkungan Belajar

Tempat dan situasi belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

Santrock (2007) juga menyatakan bahwa sebagian besar remaja bersedia belajar dengan rajin karena mereka memiliki keinginan untuk mencapai standar yang tinggi dalam studi mereka (motivasi intrinsik). Sedangkan sebagian remaja lainnya belajar dengan tekun untuk memperoleh nilai yang baik atau menghindari kemarahan dari orang tuanya dan celaan dari teman-temannya (motivasi ekstrinsik). Namun akan lebih baik bila motivasi berprestasi ini didasarkan pada motivasi intrinsik, karena didasarkan pada keinginan yang berasal dari dalam dirinya. Bila remaja mendasarkannya pada harapan untuk mendapat penghargaan atau menghindari celaan (motivasi ekstrinsik), sementara penghargaan tersebut tidak dia dapatkan, akan menurunkan semangatnya dalam berprestasi. Sedangkan Menurut Cohen (1976) terdapat ada dua aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Hal ini menyebabkan individu berupaya terus dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuannya karena individu tersebut tidak ingin mengalami kegagalan.

2.3.3 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) mengungkapkan ada 5 aspek bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ditandai dengan hal-hal berikut:

1. Bertanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menjadikan setiap tindakan yang diambil merupakan tanggung jawab pribadi. Jika gagal, ia tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut, tetapi hal itu dinilai dan dirasakannya sebagai tanggung jawabnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya. Individu akan merasa berhasil apabila telah menyelesaikan tugas dan gagal bila ia tidak dapat menyelesaikannya.

2. Memerlukan adanya umpan balik

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan menggunakan umpan balik dalam perbuatannya. Hal ini ia lakukan untuk mengetahui apakah tindakannya selama ini memiliki manfaat yang dapat berguna bagi individu lainnya atau tidak. Dengan menggunakan evaluasi tersebut ia dapat meningkatkan efektivitas tingkah lakunya untuk mencapai suatu prestasi. Pada individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi ini, pemberian umpan balik atas hasil kerja yang telah dilakukan sangatlah disukai. Umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan hasil kerja yang akan datang.

3. Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugasnya

4. Mempertimbangkan risiko / Resiko pemilihan tugas

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang, yang dapat menantang kemampuannya, tetapi masih memungkinkan untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

5. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki berprestasi motivasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien.

2.4 Literature Review

No	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fn penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Firdaningsih	Efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar sejarah	Masalah dalam penelitian bahwa kurangnya motivasi siswa terhadap hasil belajar sejarah	Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah dan mendapatkan pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap	Schultz, et. al. (2006), kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Ini merupakan perasaan betapa efisien, memadai dan cakap yang dirasakan individu untuk menghadapi tuntutan hidup. Looney, et. la. (2004), keyakinan	Variabel bebas: Motivasi berprestasi dan efikasi diri Variabel terikat: Hasil belajar	Teknik analisis : penelitian ini dengan tes skala Gutman dan angket skala Likert. Dalam memvalidasi instrumen tes hasil belajar digunakan rumus korelasi Poin Biserial, sedangkan dalam menghitung nilai reliabilitang digunakan rumus KR-20; dalam memvalidasi instrumen efikasi-	Sampel: Penelitian menggunakan metode survei kausal, dengan teknik analisis jalur. Populasi terjangkau berjumlah 504 siswa, sedangkan sampel sebanyak 108 siswa	Hasil analisis menunjukkan: Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi, dengan nilai koefisien jalur 0,559 dan nilai t hitung (6,942) > ttabel (2,623). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi efikasi diri dapat meningkatkan motivasi	Keterbatasan; Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, baik secara metodologis maupun materi, antara lain: 1) Responden yang dilibatkan dalam penelitian relatif terbatas, sehingga kurang menjanjikan generalisasi yang luas. 2) Penelitian ini tidak mengupas secara detail atas jawaban responden, sehingga tidak dapat diketahui indikator-indikator apa saja yang masih lemah dan indikator-indikator apa saja yang sudah baik.

				<p>hasil belajar sejarah.</p> <p>terhadap kemampuan seseorang melakukan perilaku tertentu. Luthans (2011), keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Lunenberg (2011), keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas. Efikasi</p>	<p>diri dan motivasi berprestasi digunakan rumus korelasi product moment, sedangkan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan rumus Alpha Cronbach.</p> <p>Alat ukur: Instrumen hasil belajar sejarah diperoleh 37 butir soal valid dari 40 butir soal, dengan koefisien KR-20 sebesar 0,897; untuk instrumen efikasi-diri diperoleh 28 pernyataan valid dari 30 butir pernyataan, dengan koefisien Alpha sebesar 0,937; untuk</p>		<p>berprestasi siswa. Kondisi ini dapat dipahami karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu tentang kemampuannya menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas. Siswa dengan keyakinan tinggi atas kemampuannya akan cenderung mempunyai motif-motif berprestasi untuk berhasil dalam proses pembelajaran.</p>	<p>Akibatnya, tidak dapat diberikan saran yang lebih spesifik terkait dengan kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. 3) Tidak ada kontrol terhadap variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 4) Penelitian hanya melibatkan variabel efikasi diri dan motivasi berprestasi. Padahal, masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa yang tidak diteliti sehingga tidak didapatkan informasi yang lebih komprehensif.</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya</p> <p>Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan cakupan variabel yang sama perlu</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	---

					<p>diri juga mempengaruhi pemilihan tugas dan tujuan yang telah ditetapkan serta mempengaruhi usaha dan ketekunan ketika memahami tugas yang sulit. Orang dengan efikasi diri tinggi di sebuah bidang (Baron, et. al. 2006) lebih suka mengalokasikan waktu dan usaha dengan tugas yang bisa diselesaikan serta berhenti mengerjakan tugas yang tidak bisa diselesaikan lebih cepat daripada orang</p>		<p>instrumen motivasi berprestasi diperoleh 28 butir pernyataan valid dari 30 butir pernyataan, dengan koefisien Alpha sebesar 0,922. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa dengan etknik analisis jalur (path analysis). Sebelum itu, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas dengan uji Liliefors, dan uji homogenitas dengan uji Bartlett</p>		<p>Implikasi: Hasil penelitian ini dapat mendukung dengan hasil belajar jika <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi mendukung terhadap hasil belajar.</p>	<p>mengambil obyek penelitian yang berbeda dan jumlah sampel lebih besar, sehingga dapat memperluas wilayah generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, juga perlu melibatkan variabel bebas lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah, seperti kepribadian, minat belajar, budaya akademik sekolah, dan penghargaan (reward).</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--	---	--

					<p>yang memiliki efikasi diri rendah.</p> <p>Sedangkan motivasi berprestasi Travers (1982), melihat motivasi berprestasi dengan menitikberatkan pada masalah kondisi, yaitu suatu aspek yang menekankan kepada upaya persiapan terciptanya kondisi yang lebih baik dari seseorang secara individu dan memiliki kondisi prima, memiliki aktivitas serta berenergi.</p>					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					Keenam aspek penting motivasi berprestasi, menurut McClelland (Atkinson. 1964), yaitu: a. Tanggung jawab. b. Mempertimbangkan resiko. c. Umpan balik. d. Kreatif-inovatif. e. Waktu penyelesaian tugas. f. Keinginan menjadi yang terbaik.					
2	Citra Ayu, M. Pd	Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Ipa Sma N	Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam	Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara motivasi	Memotivasi belajar penting artinya dalam proses pembelajaran karena fungsinya mendorong,	Variabel bebas: Motivasi Belajar	Teknik analisis data: Penelitian ini menggunakan rumus analisis korelasi spearman.	Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IA SMA N 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar	Hasil analisis menunjukkan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ahwa ada hubungan antara motivasi	Keterbatasan: Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yang mampu memengaruhi penelitian yaitu pengumpulan datapenelitian variabel bebas hanya dengan

		1 X Koto Kabupaten Tanah Datar	<p>proses pembelajaran matematika. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika akan berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Siswa tidak bersemangat untuk belajar matematika, dalam artian tidak tertarik untuk bertanya atau</p>	<p>belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IA SMA N 1 X Koto Kabupaten Tanah Datar.</p>	<p>menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi adalah prasyarat dalam pembelajaran, tanpa motivasi hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal dan motivasi sendiri merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai</p>	<p>Variabel terikat:</p> <p>Hasil belajar</p>	<p>Alat ukur:</p> <p>Instrumen yang digunakan adalah berupa angket dan dokumentasi. Angket berupa daftar pernyataan yang telah disediakan jawabannya. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah ; a) scoring yaitu memberikan bobot nilai untuk setiap pernyataan angket. Kategori penskoran untuk alternative jawaban angket motivasi belajar matematika siswa di adopsi dari skala Likert ; b) tabulating yaitu</p>	<p>yang berjumlah 26orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling</p>	<p>belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IA SMA N 1 X Koto Kab Tanah Datar yaitu sebesar 0,3751 dengan koefisien korelasi sebesar 14,07%. Artinya, hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa hanya sebesar 14,07%</p> <p>Implikasi:</p> <p>Hasil penelitian ini mendukung bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil</p>	<p>menggunakan kuesioner yang hanya diisi oleh remaja, akan lebih maksimal jika diisi langsung oleh orang tua.</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya:</p> <p>Penelitian ini menekankan pada adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :</p> <p>1. Bagi semua pendidik khususnya guru bidang studi matematika agar lebih dapat memotivasi siswanya dalam belajar</p>
--	--	--------------------------------	--	--	---	--	---	--	--	---

			<p>membahas pelajaran, baik yang sedang dipelajari di sekolah maupun dari tugas rumah yang diberikan</p>		<p>sasaran. Keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan factor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang.</p> <p>Hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, yang dapat diamati dan diukur dalam</p>		<p>mentabulasi data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk table selanjutnya dinyatakan dalam bentuk frekuensi dan persentase</p>		<p>belajar matematika siswa kelas XI IA SMA N 1 X Koto Kab Tanah Datar.</p>	<p>agar nantinya siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya.</p> <p>2. Guru harus mampu meningkatkan motivasi dalam pembelajaran matematika dengan menyajikan matematika sebagai pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.</p> <p>3. Motivasi siswa dalam belajar tidak hanya bergantung pada guru disekolah saja tetapi peran yang lebih penting lagi adalah motivasi dan dukungan dari orang tua.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	--	---	---

					<p>bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.</p> <p>Hamalik (2002) menyatakan bahwa “Perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tidak tau”. Hasil belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					mengetahui tingkat keberhasilan belajar adalah menggunakan tes. Tes ini digunakan untuk menilai hasil belajar yang dicapai dalam materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.					
3	Iranda Dwi Afni Oktavia	Hubungan Motivasi Berprestasi Dan <i>Self-Efficacy</i> Akademik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 33 Surabaya	Masalah ini adalah bahwa Hasil yang diperoleh dari adanya wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu terdapat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan <i>self-efficacy</i> akademik dengan hasil belajar di	Menurut Bandura (dalam Sariroh dan Yulianto, 2018) mengungkapkan bahwa <i>self-efficacy</i> akademik merupakan keyakinan individu terhadap sebuah kemampuan	Variabel bebas: Motivasi Berprestasi dan <i>Self Efficacy</i> Akademik Variabel terikat: Hasil Belajar	Teknik analisis data: - Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional Design. Dengan menggunakan rumus slovin Alat ukur: Penelitian ini Menggunakan	Sampel: Penelitian ini dengan sampel 188 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu	Hasil analisis menunjukkan: Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi kendall's	Keterbatasan: Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu populasi dan sampel yang dilibatkan terbatas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya sehinggageneralisasi kurang meluas, terbatas hanya mencari tahu hubungan motivasi berprestasi dan <i>self-efficacy</i> akademik dengan

			peserta didik ramai ketika berada di dalam kelas dan jarang memperhatikan guru saat jam mata pelajaran IPS berlangsung sehingga ketika guru memberikan tugas peserta didik malas mengerjakannya, namun ada juga peserta didik yang memilih untuk tetap memperhatikan guru sehingga memiliki motivasi ingin terlihat	SMP Negeri 33 Surabaya..	yang dimilikinya dalam melakukan aktivitas akademik yang meliputi belajar dan menyelesaikan tugas yang didasarkan pada kesadaran diri tentang pentingnya suatu pendidikan, nilai dan hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini berarti bahwa individu merasa memiliki kesadaran penting akan pendidikan sehingga ingin mencapai target		alat ukur berupa angket tertutup dan dokumentasi	simple random sampling	tau-b dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai correlation coefficient sebesar 0,167 menunjukkan kekuatan hubungan sangat rendah dengan arah hubungan positif. 2. Terdapat hubungan antara motivasi <i>self-efficacy</i> akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi kendall's tau-b dapat diperoleh	hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya sehingga informasi yang didapatkan kurang komprehensif karena peneliti tidak melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat (hasil belajar) mata pelajaran IPS, dan data yang diperoleh terbatas menggunakan angket tertutup berupa skala likert dan dokumentasi nilai hasil belajar (mata pelajaran IPS) sehingga dalam memberikan informasi kurang efisien karena tidak dijelaskan secara detail untuk setiap peserta didik
--	--	--	---	--------------------------	--	--	--	------------------------	---	---

			lebih berbeda dari yang lainnya dan kepercayaan diri untuk dapat berhasil dalam pembelajaran		akademik sesuai yang diharapkan				<p>nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai correlation coefficient sebesar 0,225 menunjukkan kekuatan hubungan rendah dengan arah hubungan positif.</p> <p>3. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan <i>self-efficacy</i> akademik peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi kendall's tau-b dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai</p>	<p>Saran untuk penelitian selanjutnya: Peneliti Selanjutnya a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang memiliki hubungan dengan hasil belajar, mengingat penelitian ini hanya terfokus pada dua aspek psikologis yaitu motivasi berprestasi dan <i>self-efficacy</i> akademik. b. Penelitian ini hanya terfokus untuk mencari hubungan antara hasil belajar dengan faktor internal, jadi bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang hubungan antara hasil belajar dengan faktor eksternal. c. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan sasaran jenjang pendidikan selain SMP</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------	--	--	--	--	---

									<p>correlation coefficient sebesar 0,623 menunjukkan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif.</p> <p>4. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan <i>self-efficacy</i> akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SM P Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi <i>kendall's tau-b</i> dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig < 0,05) dan nilai correlation coefficient</p>	<p>kelas VIII dan melakukan perluasan populasi serta wilayah penelitian</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

									<p>sebesar 0,324 menunjukkan kekuatan hubungan rendah dan memberikan 10,5% pengaruh terhadap hasil belajar serta 89,5% diperoleh pengaruh dari variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.</p> <p>Implikasi:</p> <p>Hasil penelitian ini mendukung bahwa <i>Self Efficacy</i> akademik dan motivasi berprestasi berpengaruh dengan hasil belajar</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

4	Dewi Purnama Sari, Yana dan Ayu Wulan dari	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID 19	Masalah ini adalah bahwa Hasil yang diperoleh dari adanya selama pembelajaran online siswa cenderung kurang aktif. Diketahui dari aktifitas pertemuan tatap muka secara online, pengumpulan tugas yang terlambat, bahkan tidak sedikit siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Banyak 46	Penelitian ini bertujuan dilakukan untuk mengetahui pengaruh <i>self efficacy</i> dan motivasi dalam belajar siswa selama pembelajaran online terhadap hasil belajar matematika.	Niu (2010) menyebutkan <i>self efficacy</i> adalah hasil dari interaksi lingkungan eksternal dengan mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal dalam diri individu mengenai pengalaman maupun pendidikan yang dilaluinya <i>Self efficacy</i> memang tidak hadir tanpa sebuah pengalaman, sehingga seseorang akan memiliki <i>Self efficacy</i> jika seringnya berinteraksi dengan	Variabel bebas: Motivasi Berprestasi Dan <i>Self Efficacy</i> Akademik Variabel terikat: Hasil Belajar	Teknik analisis data: Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional Design. Dengan menggunakan rumus slovin Alat ukur: Penelitian ini Menggunakan alat ukur berupa angket tertutup dan dokumentasi	Sampel: Penelitian ini dengan sampel 113 siswa kelas IX di MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan tahun ajaran 2020/2021	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian ini memperkuat landasan teori mengenai <i>self efficacy</i> serta motivasi dalam belajar yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran matematika di MTs Al Khairiyah Mampang Prapatan. Meskipun penelitian ini khusus dilakukan pada pelajaran matematika karena dianggap sebagai pelajaran utama dalam proses belajar. Berdasarkan analisis data maka penelitian	Keterbatasan: Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang perlu dikembangkan dalam penelitian Lanjutan. Pembatasan variabel yang diukur yaitu <i>self efficacy</i> , motivasi belajar terhadap hasil belajar tentunya bukan faktor utama. Terlebih saat pembelajaran online dengan kemungkinan besar siswa dapat mencari jawaban melalui internet dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun ujian. Saran untuk penelitian selanjutnya: Peneliti Selanjutnya a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti 46endidik lain yang memiliki hubungan dengan hasil belajar, mengingat
---	--	---	---	--	---	--	---	--	---	--

			<p>endid yang mempengaruhi itu semua, dugaan awal adalah siswa tidak memahami materi yang dipelajari, maupun kendala lain terkait jaringan internet</p>		<p>lingkungan dan pengalaman.</p> <p>Dimiyati & Mudjiono (1994) berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari mental sehingga akan mengarahkan maupun menggerakkan suatu tingkah laku manusia dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal belajar.</p> <p>Hasil belajar merupakan output dari suatu sistem pemrosesan berbagai input yang dapat berupa pengetahuan dan informasi</p>			<p>ini memberikan hasil <i>self efficacy</i> dan motivasi dalam belajar berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran matematika</p> <p>Implikasi:</p> <p>Hasil penelitian ini mendukung bahwa <i>Self Efficacy</i> akademik dan motivasi berprestasi berpengaruh dengan hasil belajar</p>	<p>penelitian ini hanya terfokus pada dua aspek psikologis yaitu motivasi berprestasi dan self-efficacy akademik.</p> <p>b. Penelitian ini hanya terfokus untuk mencari hubungan antara hasil belajar dengan 47endid internal, jadi bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang hubungan antara hasil belajar dengan 47endid eksternal.</p> <p>c. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan sasaran jenjang 47endidikan selain SMP kelas VIII dan melakukan perluasan populasi serta wilayah penelitian</p>
--	--	--	---	--	---	--	--	---	---

					<p>(Abdurrohaman, 1999). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa informasi yang didapatkan dalam proses belajar ialah hasil dari proses pembelajaran siswa. Belajar merupakan usaha seseorang dalam memperoleh suatu informasi maupun pengetahuan untuk dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.</p>					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

5.	Dony Darma Sagita	Hubungan <i>Self Efficacy</i> , Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa	Masalah dalam penelitian bahwa	Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) self efficacy, (2) motivasi berprestasi, (3) penundaan akademik, (4) stres akademik siswa, (5) korelasi self efficacy dengan stres akademik siswa, (6) korelasi prestasi motivasi dengan tekanan akademik siswa, (7)	Teori Berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara self efficacy dengan stres akademik mahasiswa. Temuan ini dapat mendukung temuan sebelumnya oleh Pratiwi (2012) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa BK UNY menemukan	Variabel bebas: <i>Self Efficacy</i> , Motivasi Berprestasi, Variabel terikat: Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik	Teknik analisis Pengambilan sampelnya dengan menggunakan Teknik Propotional Stratified Random Sampling Alat ukur: Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Skala Likert. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPS	Sampel Populasi penelitian adalah mahasiswa BK FIP UNP yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 575 orang mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 236 siswa	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi diri dan motivasi berprestasi siswa berada pada kategori tinggi, (2) penundaan akademik dan tekanan akademik siswa berada pada kategori sedang, (3) terdapat korelasi negatif dan signifikan antara self efficacy dengan tingkat kemahasiswaan. stres akademik, (4) ada	Keterbatasan Diharapkan dapat memberi perhatian kepada mahasiswa bimbingannya terutama dalam permasalahan yang berhubungan dengan pribadi mahasiswa dan juga permasalahan dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa, agar tidak ada lagi pandangan negatif pada mahasiswa seperti: mahasiswa abadi, tua kampus, kobo kampus, dan sebagainya. Karena pandangan tersebut hanya akan memberikan dampak negatif juga kepada mahasiswa yang dapat menyebabkan mahasiswa

				<p>korelasi penundaan akademik dengan tekanan akademis siswa, dan (8) korelasi self efficacy, motivasi berprestasi dan penundaan akademik dengan tekanan akademik siswa</p>	<p>terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan stres akademik mahasiswa. Penelitian ini mengemukakan bahwa semakin tinggi self efficacy mahasiswa maka semakin rendah tingkat stres mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah self efficacy mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat stres akademiknya</p> <p>Mahasiswa yang memiliki motivasi</p>			<p>hubungan negatif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan stres akademik siswa, (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara penundaan akademik dengan tekanan akademik siswa, (6) terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy, motivasi berprestasi dan penundaan akademik dengan stress akademis siswa bersama-sama, dan (7) implikasinya adalah masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk meningkatkan <i>self</i></p>	<p>melakukan prokrastinasi dan dapat menimbulkan stres akademik. Perhatian, arahan dan bimbingan dari dosen PA diharapkan mampu meningkatkan self efficacy dan motivasi berprestasi mahasiswa bimbingannya</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya: Kepada mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan self efficacy dan motivasi berprestasi dalam dirinya dengan mencegah adanya prokrastinasi akademik, stress akademik, serta gangguan lainnya yang dapat mengganggu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal dan dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu. Mahasiswa</p>
--	--	--	--	---	---	--	--	---	---

					<p>berprestasi yang tinggi tidak akan mau membuang waktunya dengan beralih kepada hal-hal yang tidak berguna dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dan maksimal sehingga dia merasa tidak ada beban serta tekanan dalam penyelesaian tugasnya. Namun sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung merasa terbebani dengan tugas</p>				<p><i>efficacy</i> dan motivasi berprestasi siswa dan mengurangi atau mencegah penundaan dan tekanan akademis.</p>	<p>juga diharapkan mampu membina komunikasi yang baik dengan dosen-dosen pembina mata kuliah ketika menghadapi permasalahan yang dapat mengganggu pembelajaran, sehingga dosen dapat membantu dalam pengentasan permasalahan tersebut</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

					yang dihadapinya sehingga sering memaksakan diri untuk mengerjakannya melebihi batas kemampuannya sehingga menimbulkan stres pada diri mahasiswa tersebut					
6.	Eka Apriliantyi	<i>The effect of self-efficacy and achievement motivation on agriculture student learning outcomes</i>	Masalah dalam penelitian bahwa	Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi terhadap hasil pembelajaran	Bandura (1977), <i>self-efficacy</i> sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan seseorang untuk berhasil dalam situasi tertentu. Rasa <i>self-efficacy</i> seseorang dapat memainkan peran utama	Variabel bebas: <i>Self-efficacy and achievement motivation</i> Variabel terikat: <i>learning outcomes</i>	Teknik analisis Metode penelitian dengan menggunakan survei dan Teknik analisis regresi berganda. Alat ukur: Dengan menggunakan pertanyaan survei yang disebarakan kepada siswa	Sampel Populasi 81 orang dan sampel yang digunakan adalah 65 siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk motivasi berprestasi adalah positif. Hasil belajar siswa di bidang pertanian akan meningkat jika motivasi berprestasi ditingkatkan.	Keterbatasan Bahwa dalam penelitian ini orangtua harus dapat memberikan motivasi ataupun dukungan kepada anaknya agar dalam dirinya terdapat motivasi berprestasi agar dapat meningkatkan hasil belajar. Saran untuk penelitian selanjutnya: Agar peneliti selanjutnya dapat membuat survei pertanyaan yang lebih

				<p>dalam bagaimana seseorang mendekati tujuan, tugas, dan tantangan.</p> <p>Motivasi berprestasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan.</p> <p>Hasil belajar Menurut Tu'u, (2004) adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu, yang</p>				<p>Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula siswa tersebut.</p> <p>Implikasi Hasil penelitian ini mendukung bahwa <i>Self Efficacy</i> akademik dan motivasi berprestasi berpengaruh dengan hasil belajar melalui nilai siswa.</p>	<p>terperinci untuk memperdalam <i>self efficacy</i> dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

					biasanya ditunjukkan dengan nilai					
7.	Mehmed, S.W. Alafghani	<i>Self-efficacy, academic motivation, self-regulated learning and academic achievement</i>	Masalah dalam penelitian bahwa	Tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan secara empiris bahwa hubungan antara <i>self-efficacy</i> akademik, motivasi <i>self-regulated learning</i> dan prestasi akademik.	Penelitian Agustiani, Cahyad & Musa (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri dan prestasi akademik memiliki hubungan yang positif. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dapat menyelesaikan tugas dengan lebih berhasil dan memiliki kinerja yang lebih baik karena kepercayaan diri yang tinggi dapat	Variabel bebas: <i>Self-efficacy academic motivation</i> <i>self-regulated learning</i> Variabel terikat: <i>Academic achievement</i>	Teknik analisis Penelitian ini adalah dengan teknik sensus yakni seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Structural Equation Model (SEM) Alat ukur: Dengan menggunakan kuesioner.	Sampel Sample penelitian ini adalah 246 siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Surakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik sensus yakni seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi untuk motivasi berprestasi adalah positif. Hasil belajar siswa di bidang pertanian akan meningkat jika motivasi berprestasi ditingkatkan. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula siswa tersebut. Implikasi Hasil penelitian ini mendukung bahwa <i>Self Efficacy</i>	Keterbatasan Beberapa keterbatasan dari penelitian ini yaitu. Peserta penelitian hanya siswa dari salah satu SMA Islam yaitu MAN 2 Surakarta; sehingga sulit untuk menggeneralisasikan temuan tersebut ke seluruh siswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak mengumpulkan lebih banyak informasi tentang kemampuan siswa dari orang tua atau guru. Saran untuk penelitian selanjutnya: Agar penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi kepada siswa MAN yang lain agar informasinya lebih banyak.

					<p>menghasilkan tingkat energi yang tinggi dalam mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf (2011) bahwa efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap Cumulative Grade Point Average (CGPA).</p>				<p>akademik dan motivasi berprestasi berpengaruh dengan prestasi akademik.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.5 Kerangka Konseptual

Self-efficacy adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu hal (Bandura, 1997). *Self-efficacy* dapat ditemukan dalam lingkup mana saja salah satunya adalah lingkup akademik. Efikasi diri tersebut yang disebut oleh Bandura sebagai *self-efficacy* akademik. Bandura (1995) *Self-efficacy* akademik didefinisikan sebagai penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tingkatan. *Self-efficacy* akademik juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa terdapat 3 aspek *self-efficacy*, yaitu *Pertama Magnitude* (tingkat kesulitan tugas) adalah aspek ini Individu yang memiliki level yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sedangkan individu yang memiliki level yang rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana. *Kedua Generalitas (Generality)* yaitu Individu dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah merasa bahwa dirinya hanya memiliki kemampuan untuk bertindak pada situasi yang terbatas. *Ketiga Strength* (tingkat kekuatan keyakinan) yaitu Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, mereka

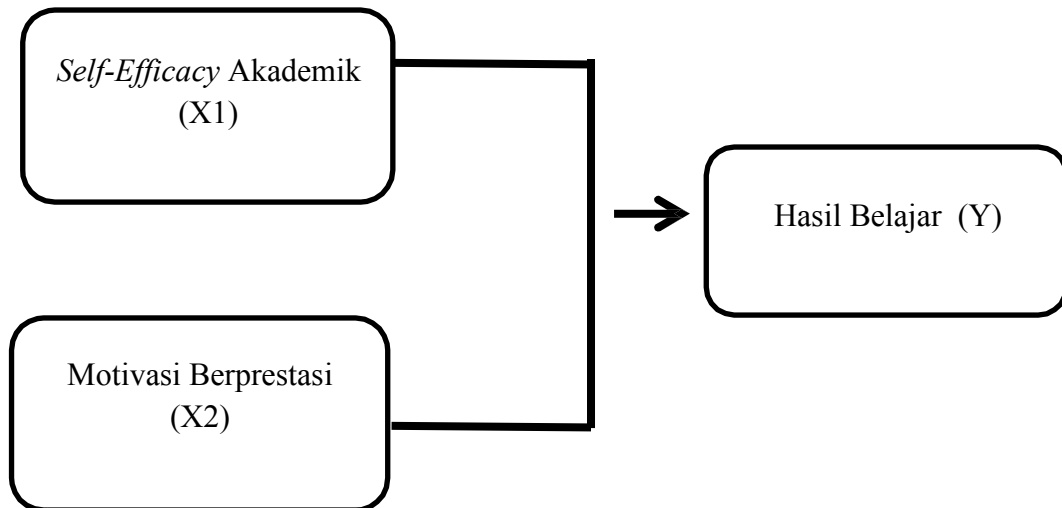
akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya, sebaliknya, mereka yang memiliki kekuatan efikasi diri yang rendah akan merasa bahwa kemampuannya lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya.

Menurut McClelland (1987), motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keunggulan dan akan mempengaruhi individu dalam usaha memperoleh pencapaian keberhasilan termasuk dalam bidang pendidikan. McClelland (1987) juga mengungkapkan bahwa kondisi tersebut akan menentukan individu dalam menyelesaikan setiap tugas akademik, sehingga individu yang memiliki motivasi berprestasi akan cenderung untuk tidak melakukan bahkan menghindari sikap menunda. Menurut McClelland (dalam Sutrisno, 2009) orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu *Pertama* Bertanggung jawab adalah Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggungjawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kegagalan cenderung menyalahkan hal-hal lain di luar dirinya; *Kedua* Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas yaitu Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang,

menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru lebih menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya; *Ketiga* Kreatif dan inovatif yaitu Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugasnya; *Keempat* Waktu penyelesaian tugas Individu yang memiliki berprestasi motivasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien. Sehingga remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016). Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil ujian dari materi pembelajaran. Hasil belajar tidak datang begitu saja pada siswa yang hanya mengandalkan kesempatan, tetapi karena adanya keyakinan dan sikap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Seorang siswa yang ragu akan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, atau memiliki efikasi diri yang rendah, akan mengurangi usahanya atau mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sedangkan jika seorang siswa yang percaya dan yakin akan kemampuannya dalam mengikuti

pembelajaran disekolah maka dirinya memiliki edukasi diri tinggi, yang mampu menanamkan komitmen dan usahanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.



Bagan I Kerangka konseptual

2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. Ha : Ada hubungan *Self-efficacy* akademik terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan
- H0 : Tidak ada hubungan *Self-efficacy* akademik terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan

b. Ha : Ada hubungan Motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan

H0 : Tidak ada hubungan Motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan

c. Ha : Ada hubungan *Self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan

H0 : Tidak ada hubungan *Self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa di SMA Budi Murni 1 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan sebagai salah sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian ini sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrta, 2011)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)
 - (X1) *Self-Efficacy* Akademik
 - (X2) Motivasi Berprestasi
2. Variabel Terikat (Y) Hasil Belajar

3.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam variable-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 *Self Efficacy* Akademik

Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam mencapai tujuan akademiknya. Bandura (1997) menyebutkan ada 3 aspek dari *Self-efficacy*

akademik yaitu: Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), Tingkat kekuatan keyakinan (*Strength*) dan Generilitas (*Generality*),

3.2.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan upaya atau dorongan dari diri seseorang untuk memotivasi semangat belajar, untuk meningkatkan kreativitas yang dimilikinya demi mencapai prestasi belajar yang maksimal. McClelland (1987) mengungkapkan bahwa ada 5 aspek Motivasi Berprestasi yaitu: bertanggung jawab, memerlukan adanya umpan balik, kreatif dan inovatif, mempertimbangkan risiko, dan waktu penyelesaian tugas.

3.2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil nilai yang didapatkan seseorang siswa dari proses pembelajaran disekolah dimana nilai tersebut didapatkan dari nilai ulangan atau ujian yang dikerjakan oleh siswa.

3.3 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa di SMA Budi Murni 1 Medan dengan karakteristik subjek peneliti adalah siswa aktif, baik laki-laki dan perempuan, dengan batas usia 15-19 tahun, memiliki hasil belajar disemester

lalu.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang siswa-siswi aktif di SMA Budi Murni 1 Medan sebanyak 512 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* yaitu proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya. Adapun perhitungan besaran sampel. Berdasarkan hasil dari *G-Power* yang peneliti dapatkan yaitu (200) sampel yang diperoleh dari peneliti sebelumnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulannya bahwa sampel ialah Sebagian dari populasi yang di anggap mewakili populasi karena memiliki ciri khas yang sama.

Effect size d :0,55

alpha prob : 0,05

Power (1-β prob) : 0,93

Critical t : 1,9725960

Sample size group 1&2 : 100 & 100

Total sampel size : 200

Actual power : 0,9302115

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *psikologi* sebagai alat ukur yang mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favourable* dan *unfavourable*. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favourable* dan penilaian bergerak dari 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavourable*. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-efficacy* Akademik dan Skala Motivasi berprestasi dan berupa nilai rapot siswa

3.5.1 Skala *Self-efficacy* Akademik

Pengukuran *Self-efficacy* Akademik menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* akademik menurut Bandura (1997). Skala *self-efficacy* akademik diungkapkan berdasarkan komponen-komponen dari *self-efficacy* akademik yang diungkapkan oleh Bandura (1997), terdiri dari Tingkat kesulitan tugas (*Level*), Generalitas (*Generality*), dan Tingkat kekuatan keyakinan (*Strength*). Skala Likert dalam *self-efficacy* akademik, dalam pengukurannya memiliki 4 kategori pilihan jawaban yang dikategorikan menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 1 Distribusi Skor Skala *Self-efficacy* Akademik

Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.2 Skala Motivasi Berprestasi

Pengukuran Motivasi berprestasi menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) Skala Motivasi berprestasi diungkapkan berdasarkan komponen-komponen dari dimensi motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh McClelland (1987) terdiri dari bertanggung jawab, memerlukan adanya umpan balik, kreatif dan inovatif, mempertimbangkan risiko, dan waktu penyelesaian tugas. Skala Likert dalam Motivasi berprestasi memiliki 4 kategori pilihan jawaban yang dikategorikan menjadi pernyataan favourable dan unfavourable, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 2 Distribusi Skor Skala Motivasi Berprestasi

Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1

Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.3 Hasil Belajar

Metode yang digunakan untuk hasil belajar adalah berupa catatan dokumen siswa seperti daftar nilai (raport) siswa-siswa di SMA Budi Murni 1 Medan.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

3.6.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian.

3.6.2 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *self-efficacy* akademik disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* akademik oleh Bandura (1997) yang terdiri atas 3 aspek yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blue print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *self-efficacy* akademik sendiri terdiri atas 32 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument

uji coba. Sebaran uji coba skala *self-efficacy* akademik tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 3. 3 Blue Print Uji Coba Skala *Self-efficacy* akademik

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek <i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	Aspek <i>Strength</i>	11,12,13,14,15,16	17,18,19,20,21,22	12
3.	Aspek <i>Generality</i>	23,24,25,26,27	28,29,30,31,32	10

Demikian juga dengan skala Motivasi berprestasi ini didasarkan pada aspek-aspek Motivasi berprestasi oleh McClelland (1987) yaitu bertanggung jawab, memerlukan adanya umpan balik, kreatif dan inovatif , mempertimbangkan risiko, dan waktu penyelesaian tugas. Skala Motivasi berprestasi terdiri dari 42 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala Motivasi berprestasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 4 Blue Print Uji Coba Skala Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek Bertanggung Jawab	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2.	Aspek Resiko Pemilihan Tugas	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3.	Aspek Kreatif dan Inovatif	17,18,19,20,21	22,23,24,25,26	10
4.	Aspek Memerlukan adanya umpan balik	27,28,29,30	31,32,33,34	8
5.	Aspek Waktu Penyelesaian tugas	35,36,37,38	39,40,41,42	8

3.6.3 Try Out Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan try out alat ukur. Try out alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan try out alat ukur pada 03 Agustus 2022 pada siswa SMA HKBP Sidorame sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala kepada subjek

Setelah peneliti melakukan try out alat ukur, hasil try out tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas melalui *SPSS 25 for Windows*. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item *Self-efficacy* akademik bergerak dari 0,076 sampai 0,692 ditemukan 6 item yang gugur sedangkan 26 item yang sah. Estimasi uji daya beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item Motivasi berprestasi yang bergerak dari 0,097 sampai 0,683 sehingga ditemukan 8 item yang gugur sedangkan yang sah 34 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 26 skala *Self-efficacy* akademik dan 34 skala Motivasi berprestasi.

3.6.4 Revisi Alat Ukur

Skala Psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3. 5 Daftar Sebaran item-item penelitian skala *Self-Efficacy*

Akademik setelah *Try Out*

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek <i>Magnitude</i>	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	5
2.	Aspek <i>Strength</i>	11,12,13,14,15,16	17,18,19,20,21,22	11
3.	Aspek <i>Generality</i>	23,24,25,26,27	28,29,30,31,32	10

Tabel 3. 6 Daftar Sebaran item-item penelitian skala Motivasi Berprestasi setelah *Try Out*

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek Bertanggung Jawab	1,2,3,4	5,6,7,8	7
2.	Aspek Resiko Pemilihan Tugas	9,10,11,12	13,14,15,16	5
3.	Aspek Kreatif dan Inovatif	17,18,19,20,21	22,23,24,25,26	9
4.	Aspek Memerlukan adanya umpan balik	27,28,29,30	31,32,33,34	6
5.	Aspek Waktu Penyelesaian tugas	35,36,37,38	39,40,41,42	7

3.6.5 Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara online yang disusun melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 15 Agustus-22 Agustus 2022

3.7 Analisis Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *inferensial* yang dimaksud untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar,2011). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogrov-Smirnov Z (K-S Z)*, apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan bantuan *IBM Statistic SPSS* versi 25.0 for window

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data *Self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang linear dengan data hasil belajar. Kedua variabel dikatakan berhubungan jika $p > 0,05$. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *IBM Statistic SPSS* versi 25.0 for window.

c. Uji Korelasi Berganda

Analisis korelasi ini dengan menggunakan korelasi berganda yang bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Hal ini dimaksud untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variable.

3.7.2 Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi ganda pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk menganalisis besarnya hubungan antara variabel X, yaitu *self-efficacy* akademik dan motivasi berprestasi dengan variabel Y yaitu hasil belajar. Uji hipotesa ini dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *IBM Statistic SPSS versi 25.0 for window*.